

K. 11-40-94

LAPORAN PENELITIAN

PELAKSANAAN PRINSIP CBSA DALAM PROSES BELAJAR MENGAJAR BIDANG STUDI PMP DI SD KECAMATAN NANGGALO KOTA MADYA PADANG



MILIK PERPUSTAKAAN IKIP PADANG

DITERIMA	7-12-94
SUMBER/HARGA	hs
KOLEKSI	KKI
NO INVENTARIS	16911-hs/94-h/2
Oleh : KLASIFIKASI	372.8 asn

Dra. Asnidar A
(Ketua Tim Peneliti)

Penelitian ini dibiayai dengan dana :
Proyek Operasi dan Perawatan Fasilitas IKIP Padang
Tahun Anggaran 1992/1993
Surat Perjanjian Kerja No. : 28/PT37.H9/N.2.2/1992
Tanggal 1 Juli 1992

INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PADANG
1993

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

LAPORAN PENELITIAN

PELAKSANAAN PRINSIP CBSA DALAM PROSES BELAJAR
MENGAJAR BIDANG STUDI PMP DI SD KECAMATAN NANGGALO
KOTA MADYA PADANG

Personalia Peneliti :

Konsultan : Drs. Helmi Hasan
Ketua : Dra. Asnidar A.
Anggota : Dra. Wasnilimzar

A B S T R A K

Dalam pelaksanaan Cara Belajar Siswa Aktif di sekolah guru selalu menggunakan beberapa metode antara lain diskusi kelompok, ceramah, kerja kelompok dan tanya jawab yang menuntut hubungan sosial dan kerja sama yang baik antara sesama siswa.

Sesuai dengan judul penelitian yaitu Pelaksanaan prinsip CBSA dalam proses belajar mengajar Bidang studi PMP dimana para pendidik berusaha agar nilai-nilai, norma-norma, sikap dan tingkah laku yang dijabarkan dari kelima sila Pancasila benar-benar terwujud dalam kehidupan sehari-hari dalam rangka memasyarakatkan Pancasila/P4 melalui pendidikan formal. Untuk mencapai tujuan ini digunakan pendekatan keterampilan proses yang disebut dengan CBSA.

CBSA menuntut keaktifan dan partisipasi siswa secara optimal, sehingga siswa mampu merubah tingkah lakunya secara efektif dan efisien.

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan jawaban tentang pelaksanaan prinsip CBSA dalam proses belajar mengajar bidang studi PMP di sekolah dasar.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh murid kelas V SD dan guru yang mengajar di kelas V SD di kecamatan Nanggalo Kodya Padang.

Sampel diambil dengan teknik random sampling (secara acak). Teknik pengambilan data dengan cara observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan secara lang-

sung bergabung antara guru dan siswa disaat terjadinya proses belajar mengajar.

Hal-hal yang diobservasi adalah mengenai peranan guru, kemampuan guru dan hubungan yang terjadi antara guru dan siswa. Wawancara dilakukan secara terbuka yang berkenaan dengan situasi dan kenyataan yang terjadi dalam proses belajar-mengajar. Studi dokumenter adalah untuk melihat persiapan guru mengajar. Data yang telah terkumpul diolah dan di analisa dengan menggunakan prosentase dan diuraikan secara deskriptif.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa guru dalam proses belajar mengajar bidang studi PMP belum melaksanakan peranan yang sebenarnya. Peranan yang dimaksud adalah guru sebagai pemimpin belajar, fasilitator belajar, moderator belajar, motivator belajar dan evaluator belajar.

Hal ini mengingat banyak jumlah bidang studi yang di pegang oleh guru-guru SD pada satu kelas. Kemudian murid menganggap bahwa dia adalah satu-satunya sumber belajar bagi siswa dan siswa adalah makhluk yang pasif yang tidak tahu apa-apa. Sehingga dalam mengajar guru berdaya upaya untuk memberikan materi pelajaran sejelas-jelasnya/memberikan catatan kepada siswa.

Dengan keadaan seperti ini menyebabkan rendahnya minat belajar siswa, sedangkan minat belajar akan mempengaruhi tingkat keaktifan siswa.

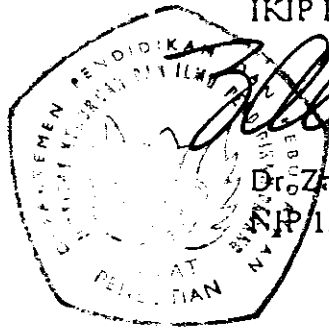
PENGANTAR

Penelitian merupakan salah satu karya ilmiah di perguruan tinggi. Karya ilmiah ini harus dilaksanakan oleh dosen IKIP Padang dalam rangka meningkatkan mutu, baik sebagai dosen maupun sebagai peneliti.

Oleh karena itu, Pusat Penelitian IKIP Padang berusaha mendorong dosen/peneliti untuk melakukan penelitian sebagai bagian dari kegiatan akademiknya. Dengan demikian mutu dosen/peneliti dan hasil penelitiannya dapat ditingkatkan.

Akhirnya saya merasa gembira bahwa penelitian ini telah dapat diselesaikan oleh peneliti dengan melalui proses pemeriksaan dari Tim Penilai Usul dan Laporan Penelitian Puslit IKIP Padang.

Padang, Januari 1993
Kepala Pusat Penelitian
IKIP Padang,



Dr. Zainil, M.A.
NIP. 1301870SS

DAFTAR ISI

	Halaman
A B S T R A K	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Pembatasan Masalah	4
C. Perumusan Masalah	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Asumsi	7
F. Kegunaan Penelitian	7
G. Definisi Istilah	8
BAB II TINJAUAN KEPUSTAKAAN	10
A. Kerangka teoritis	10
B. Kerangka Konseptual	23
BAB III METODOLOGI	24
A. Populasi dan sampel	24
B. Jenis dan sumber data	27
C. Instrumen/Instrumentasi	27
D. Teknik Analisa Data	28
E. Prosedur Penelitian	28
BAB IV ANALISA DAN PEMBAHASAN	30
A. Analisa	30
B. Pembahasan	47

BAB V	KESIMPULAN DAN REKOMENDASI/SARAN-SARAN	52
	A. Kesimpulan	52
	B. Rekomendasi/saran-saran	53
DAFTAR KEPUSTAKAAN	55
LAMPIRAN	57

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel

1. Keadaan jumlah lokal kelas V dan jumlah guru PMP yang mengajar di kelas V	25
2. Jumlah sampel SD negeri Kecamatan Nanggalo Kota Madya Padang.....	30
3. Kegiatan respon tentang ada tidaknya membuat model Program sebelum melaksanakan Proses Belajar Mengajar	32
4. Peranan Guru sebagai Pimpinan Belajar dalam Proses Belajar Mengajar Bidang Studi PMP	34
5. Peranan Guru sebagai Fasilitator belajar dalam proses belajar mengaja bidang Studi PMP	35
6. Peranaan Guru sebagai moderator Belajar dalam proses belajar mengajar bbidang studi PMP	36
7. Bentuk komunikasi yang terjadi dalam proses belajar mengajar bidang studi PMP	38
8. Peranan Guru sebagai Motivator belajar dalam proses belajar mengaajar bidang studi PMP	39
9. Peranan Guru sebagai Evaluator Belajar dalam proses belajar mengajar bidang studi PMP	41
10. Tingkat keaktifan belajar dalam proses belajar mengajar bidang studi PMP	43
11. Keadaan Sarana dan Prasarana untuk bidang studi PMP di SD Negeri Kecamatan Nanggalo Kotamadya Padang	45

12. Metode yang digunakan Guru SD Negeri Kecamatan Nanggalo Kotamadya Padang dalam Proses belaaajar mengajar bidang studi PMP	46
13. Penggunaan media dalam proses belajar mengajar bidang studi PMP	47

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Pembukaan UUD '45 alinea ke IV salah satu tujuan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan Nasional yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa akan membangun manusia seutuhnya melalui pendidikan.

Pendidikan dikembangkan kearah keseluruhan aspek (ranah) yang meliputi pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik).

Dalam mencapai Pendidikan Nasional maka Pendidikan Moral Pancasila (PMP) merupakan salah satu bidang studi yang sangat penting dalam mengembangkan aspek-aspek di atas terutama pengembangan wawasan sikap moral mental (penghayatan) nilai-nilai Pancasila. Sikap dan tingkah laku yang dikembangkan dengan nilai-nilai Pancasila yang merupakan pandangan hidup bangsa Indonesia seperti tergambar dalam tujuan Pendidikan Nasional dan Pendidikan Moral Pancasila.

Adapun Tujuan Pendidikan Nasional dalam GBHN Tap MPR No II/MPOR/1988 ialah :

Untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekertiluhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani.

Pendidikan Nasional juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta pada tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial. Sejalan dengan itu dikembangkan iklim belajar dan

mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada diri sendiri serta sikap dan perilaku yang inovatif dan kreatif.

Dengan demikian pendidikan Nasional akan mampu mewujudkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri-sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. (GBHN 1988 : 105).

Sehubungan dengan ini situasi Pendidikan Nasional dalam UU No. 2 / 1989 juga menyatakan bahwa Pendidikan Nasional Bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya : yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. (Depdikbud 1984 ; 6, UU No. 2/1989 Bab II Pasal :4)

Khususnya Pendidikan Pancasila dalam GBHN Yap MPR No. II 1988 menyebutkan bahwa :

Pendidikan Pancasila termasuk P4, PMP, PSPB serta unsur-unsur yang dapat dirumuskan dan mengembangkan jiwa semangat dan nilai-nilai perjuangan khususnya nilai 1945 kepada generasi muda, dilanjutkan dan makin ditingkatkan disemua jenis dan jenjang pendidikan mulai dari taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta (GBHN, 1988; 106)

Dalam melaksanakan Pendidikan Moral Pancasila guru mempunyai peranan sentral dan besar pengaruhnya untuk berhasilnya tujuan pendidikan.

Sebagai guru PMP harus memiliki kemampuan pribadi

profesional dan sosial yakni memahami, menghayati dan mengamalkan Pancasila, juga diharapkan mampu mengintegrasikan secara utuh hubungan antara tujuan pendidikan, materi, metode dan evaluasi PMP selain dengan tingkat perkembangan psikologis serta kebutuhan belajar dan sosial siswa.

Sesuai dengan ketentuan-ketentuan dalam GBHN, F-4 dan program PMP. Debdikbud, kiranya jelas mengenai apa dan mengapa PMP itu, pengertian, latar belakang tujuannya dan masalah bagaimana caranya agar dapat berhasil mencapai tujuannya.

Memilih dan menerapkan berbagai metode penyajian (bervariasi) sesuai dengan tuntutan kurikulum dewasa ini hendaklah dilandasi oleh sistim among. Situasi among adalah mengutamakan asas dan suasana interaksi educatif yang bersifat kekeluargaan dan kasih sayang antara pendidik (guru) dengan anak didik (siswa) dalam mencapai tujuan pendidikan atau memakai prinsip cara belajar siswa aktif (CBSA).

B. PEMBATASAN DAN PERUMUSAN MASALAH

1. Pembatasan Masalah

Mengingat kebanyakan fakta-fakta yang mempengaruhi pelaksanaan CBSA dalam proses belajar-mengajar bidang studi PMP keterbatasan kemampuan peneliti baik dari segi waktu maupun tenaga, maka perlu kiranya peneliti memberi batasan terhadap hal-hal yang akan dibahas, dengan tujuan dan objektif terhadap objek yang diteliti ialah :

1. Peranan guru dalam proses belajar mengajar bidang studi PMP menggunakan pendekatan CBSA.
2. Peranan siswa dan proses belajar mengajar bidang studi PMP yang menggunakan pendekatan CBSA.
3. Peranan sarana dan prasarana dalam proses belajar mengajar bidang studi PMP yang menggunakan pendekatan CBSA.

Berdasarkan permasalahan dan kenyataan diatas maka penelitian ini diharapkan mampu menjawab "Mengapa Pendekatan CBSA belum dapat dilaksanakan oleh guru dalam proses belajar mengajar bidang studi PMP sebagaimana mestinya". Untuk menjawab pertanyaan ini peneliti berkesimpulan, penelitian yang berjudul : "Pelaksanaan Prinsip CBSA Dalam Proses Belajar Mengajar Bidang Studi PMP di SD Kecamatan Nanggalo Kota Madya Padang Perlu dilaksanakan.

2. Perumusan Masalah

Untuk melaksanakan proses belajar mengajar yang dapat melibatkan siswa, baik fisik, mental maupun emosional digunakan pendekatan proses atau CBSA, Proses belajar mengajar yang menggunakan pendekatan keterampilan proses ini mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi lebih banyak mencari dan memberi informasi.
- b. Siswa banyak mengajukan pertanyaan, baik kepada guru maupun kepada siswa lainnya.
- c. Siswa lebih banyak mengajukan pendapat terhadap informasi yang disampaikan oleh guru atau pendapat yang diajukan oleh siswa lain.
- d. Siswa memberi respons nyata terhadap stimulus belajar yang diberikan oleh guru seperti membaca, mengajarkan tugas mendiskusikan pemecahan masalahnya dengan teman sekelasnya, bertanya kepada siswa lain bila mendapat kesulitan, mencari informasi dari beberapa sumber belajar dan kegiatan nyata lainnya.
Siswa berkesempatan melakukan penilaian sendiri terhadap hasil pekerjaannya, sekaligus memperbaiki dan menyempurnakan pekerjaan yang dianggapnya masih belum sempurna.
- f. Siswa membuat sendiri kesimpulan belajar dengan bahasa dan cara masing-masing, baik secara mandiri maupun secara kelompok.
- g. Siswa memanfaatkan sumber belajar atau lingkungan belajar

jar yang ada di sekitarnya secara optimal dalam kegiatannya merespons stimulus belajar yang diberikan oleh guru.

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, kenyataannya kadar keaktifan siswa sangat rendah. Dimana masih suka menerima dan mendengarkan apa yang disampaikan guru.

Dengan pengertian lain saat terjadinya proses belajar mengajar tidak ada kegairahan dan kehangatan serta keantusiasan siswa karena interaksi yang terjadi kaku.

C. Tujuan Penelitian

Setiap aktifitas yang dilakukan manusia selalu mempunyai tujuan, demikian pula halnya dengan peneliti yaitu:

1. Untuk mengetahui faktor-faktor penghambat bagi guru dalam pelaksanaan prinsip-prinsip CBSA.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor penghambat bagi siswa dalam belajar secara optimal.
3. Untuk mengetahui sarana dan prasarana yang menunjang pelaksanaan proses belajar mengajar dengan pendekatan keterampilan proses (CBSA).

D. Asumsi

Karena bidang studi PMP dalam proses belajar mengajar berorientasi kepada ^{keberhasilan} kesimpulan proses belajar dengan menggunakan pendekatan CBSA, maka peneliti berasumsi :

"Bahwa di SD Kecamatan Nanggalo Kodya Padang telah melaksanakan prinsip-prinsip CBSA dalam proses belajar-mengajar tetapi belum mencapai sasaran karena :

- a. Padatnya tugas guru SD sebagai guru kelas mengajarkan beberapa bidang studi lain, selain bidang studi PMP.
- b. Orientasi guru lebih menekankan pada aspek pengetahuan daripada pembina sikap dan analisa.
- c. Adanya pemerataan metode pendidikan untuk PMP dengan metode-metode pendidikan untuk mata pelajaran yang lain.

E. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini penulis harapkan dapat berguna sebagai :

1. Bahan masukan bagi jurusan PMP/KN FPIPS IKIP Padang yang mencetak guru PMP.
2. Bahan masukan bagi Depdikbud dalam upaya melaksanakan CBSA dan untuk pedoman dalam mengambil kebijaksanaan jika dibutuhkan.
3. Bahan masukan bagi kepala sekolah, pemilik sekolah sebagai supervisor dan administrator
4. Bahan masukan bagi guru dalam upaya meningkatkan peranannya dalam melaksanakan prinsip-prinsip CBSA

dalam melaksanakan bidang studi PMP dalam menyongsong pendidikan dasar 9 th 1994.

F Defenisi istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman dan kesimpangsiuran pengertian tentanh judul penelitian ini maka perlu di jelaskan istilah-istilah yang terdapat dalam judul yaitu :

1. Pelaksanaan Prinsip CBSA dalam proses belajar mengajar bidang studi PMP

Dalam pelaksanaan CBSA masih ditemui hambatan-hambatan seperti dari segi guru siswa-siswa dan peranan belajar dalam bidang studi PMP di SD Kecamatan Nanggalo Kodya Padang.

2. Cara belajar siswa aktif (CBSA)

Menurut Muhammad Ali (1983, ha; . 48) pengertian CBSA adalah :

Cara belajar siswa aktif (CBSA) pada hakekatnya merupakan suatu konsep dalam mengembangkan keraktifan proses belajar mengajar baik dilakukan guru maupun siswa.

Jadi dalam CBSA tampak adanya guru aktif/mengajar disatu pihak dan siswa aktif belajar di lain pihak.

Sedangkan menurut Nana Sujana (1988, hal 33)

mengetahui CBSA adalah:

Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) adalah salah satu cara strategi belajar mengajar yang menuntut keaktifan dan partisipasi subjek didik seoptimal mungkin sehingga siswa mampu mengubah tingkah laku secara efektif dan efisien.

Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) yang peneliti maksud lebih mengarah pada pengertian yang diberikan Nana Sujana, karena dalam pengertian ini mengandung makna adanya

keharusan perubahan tingkah laku siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar. Sedangkan fungsi guru dalam proses belajar mengajar bidang studi PMP sebagai pendidik bukan sebagai pengajar.

BAB II

TINJAUAN KEPUSTAKAAN

A. KERANGKA TEORITIS

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari suatu proses belajar dapat dilanjutkan dalam berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.

Witherington mengatakan :

Bahwa belajar pada dasarnya adalah proses perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku meliputi perubahan keterampilan kecakapan, kebiasaan, sikap, pengetahuan, pemahaman dan appersepsi.
(Wana Sryana, 1989 ; 5-6)

Perubahan tingkah laku yang dimaksud diatas secara rasional di Indonesia, melalui pendidikan politik.

Sekarang sudah berlaku sejak SD sampai Perguruan Tinggi melalui PNP.

Présiden Suharto, 1989 ; 11-15 berpesan :

Agar PGRI melaksanakan dan mensukseskan Pendidikan Politik Bangsa. Menurut Presiden Pendidikan Politik bukan berarti Pendidikan Politik praktis, melainkan upaya agar warga negara tahu akan hak dan kewajibannya sebagai warga negara dalam kiprahnya dalam pembangunan nasional.
Selanjutnya kepala negara mengatakan pendidikan politik itu sekarang sudah dilaksanakan sejak SD melalui PNP, kemudian memasuki SMTP juga diberikan P-4 demikian pula ketika akan memasuki SMTA dan perguruan Tinggi. Dengan demikian diharapkan warga Negara dapat menjamin kelangsungan masa depan.

Perubahan tingkah laku yang dimaksud diatas salah satunya adalah melalui mata pelajaran PMP yang merupakan salah satu bidang studi di sekolah. Tetapi MPR lebih berorientasi pada pembentukan kepribadian, membentuk sikap mental siswa dengan menanamkan nilai-nilai Pancasila dengan tujuan siswa dapat menghayati, mengamalkan, mengamankan dan melestarikan Pancasila. Hal ini sesuai dengan ketetapan MPR No. II/MPR/1978 yang menyatakan :

Bahwa pendidikan harus mengambil langkah-langkah yang memungkinkan penghayatan dan pengamalan Pancasila bagi seluruh masyarakat, dapat pula diartikan bahwa PMP adalah pendidikan pemasyarakatan (Dep. P&K, 1989/1983 ; 10)

Untuk mencapai tujuan bidang studi ini, semua guru PMP dan guru bidang studi lain, bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai tersebut kedalam diri anak sebagai generasi penerus bangsa yang berjiwa dan beramal Pancasila. Karena bagaimanapun keputusan atau akal, ketinggian ilmu pengetahuan dan teknologi, keterampilan dan kecakapan yang dimiliki siswa tidak akan berguna apabila tidak berjiwa dan bermoral Pancasila. Pancasila harus dijadikan pandangan hidup dalam segala aktivitas kehidupan. Dengan demikian PMP dapat dipandang sebagai usaha yang teratur dan terus menerus yang terjadi di dalam proses belajar mengajar yang diciptakan oleh hubungan antara guru dengan siswa menurut tuntutan moral Pancasila. Untuk tercapainya tujuan pengajaran ini guru memberikan tekanan kepada kegiatan optimal siswa belajar. Dengan demikian belajar berpusat pada siswa (student Centered), bukan berarti guru

sebagai mengajar melainkan sebagai pembimbing belajar, pemimpin belajar atau fasilitator belajar. Ini sehubungan juga dengan batasan mengajar yang ditemukan para ahli. Adapun yang dimaksud dengan mengajar tersebut adalah sebagai berikut :

Mengajar adalah membimbing kegiatan siswa belajar. Mengajar adalah mengatur dan mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa, sehingga dapat mendorongnya dan menumbuhkan siswa melakukan kegiatan belajar.

(Nana Sujana, 1987 ; 7)

Suasana ini akan tercipta apabila adanya interaksi yang baik antara guru dan siswa. Dalam arti komunikasi tidak hanya terjadi antara guru dan siswa tetapi juga antara siswa dengan siswa. Siswa dituntut lebih aktif dari pada guru dan dituntut sebagai sumber belajar bagi siswa lain. Sistem terlibat secara intelektual, emosional siswa betul-betul berperan dan berpartisipasi aktif dalam proses belajar mengajar sesuai dengan apa yang kita sebut Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Sehubungan dengan CBSA ini Nana Sujana mengatakan :

CBSA adalah salah satu cara strategi belajar mengajar yang menuntut keaktifan dan partisipasi subjek didik seoptimal mungkin sehingga siswa mampu mengubah tingkah laku secara efektif dan efisien.
(Nana Sujana, 1989 ; 21)

Bukan berarti guru tidak berperan lagi dalam proses belajar mengajar. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses pengembangan anak. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai

kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan anak.

E.P. Hutabarat mengemukakan peranan guru dalam proses belajar-mengajar yaitu :

1. Mendidik anak dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan jangka pendek dan panjang.
2. Memberikan fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.
3. Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai dan penyesuaian diri.
(E.P. Hutabarat, 1985 ; 99 - 100)

Lebih lanjut Muhammad Ali mengemukakan fungsi guru dalam CBSA yaitu :

1. Memberikan perangsang atau motifasi agar siswa mau melakukan kegiatan belajar.
2. Mengarahkan seluruh kegiatan belajar kepada suatu tujuan tertentu.
3. Memberi dorongan agar siswa mau melakukan seluruh kegiatan yang mampu melakukannya untuk mencapai tujuan
(Muhammad Ali, 1983 ; 49)

Melalui peranannya sebagai pengajar, guru diharapkan mampu mendorong anak belajar dalam berbagai kesempatan melalui berbagai sumber dan media. Selanjutnya diharapkan guru dapat memberikan fasilitas yang memadai sehingga murid dapat belajar dengan efektif.

Dengan demikian guru bukan hanya sebagai pengajar tetapi sebagai pengarah belajar (director of learning). Sebagai direktur belajar, tugas dan tanggung jawab guru menjadi lebih meningkat di dalamnya termasuk fungsi guru sebagai perencana, pengajaran, pengelola pengajaran, penilai hasil belajar, sebagai moderator belajar dan sebagai pembimbing. Hal yang dilakukan guru untuk memberikan motivasi pada

siswa menurut E.P. Hutabarat adalah :

1. Membangkitkan dorongan kepada siswa untuk belajar.
2. Menjelaskan secara kongkrit kepada siswa apa yang dapat dilakukan pada akhir pengajaran.
3. Memberikan ganjaran terhadap prestasi yang dicapai sehingga dapat merangsang untuk mencapai prestasi yang lebih baik di kemudian hari.
4. Membentuk kebiasaan belajar yang baik.
(E.P. Hutabarat, 1985 ; 101)

Sebagai pembimbing dalam belajar, guru diharapkan mampu untuk :

1. Mengenal dan memahami setiap murid baik secara individu maupun kelompok.
2. Memberikan penerangan kepada murid mengenai hal-hal yang diperlukan dalam proses belajar.
3. Memberikan kesempatan yang memadai agar setiap murid dapat belajar sesuai dengan kemampuan pribadinya.
4. Membantu setiap murid dalam mengatasi masalah-masalah pribadi yang dihadapinya.
5. Menilai keberhasilan setiap langkah kegiatan yang telah dilakukannya.
(E.P. Hutabarat, 1985 ; 102)

Guru yang dapat berperan sebagai pembimbing adalah guru yang ideal yaitu guru yang mempunyai kemampuan dalam mengajar bidang studi, guru yang mampu menjalin hubungan dengan murid, guru yang mampu menjaga hubungan dengan koleka kerja (Semua guru). Guru yang mampu mengadakan pencatatan dan penelitian dan tidak kalah pentingnya adalah sikap profesional bagi guru. Sesuai dengan kriteria guru sebagai pembimbing. Hutabarat menjelaskan bahwa gurulah yang dapat dikatakan sebagai pembimbing yang efektif adalah :

1. Mengajar bidang studi yaitu :

Guru yang :

- a. Dapat menimbulkan minat dan semangat belajar murid-murid melalui bidang studi yang diajarkannya.
- b. Memiliki kecakapan untuk memimpin.

- c. Dapat menghubungkan materi-materi pelajaran dengan praktis.
2. Hubungan murid dengan guru yaitu :
Guru yang :
 - a. Dicari oleh murid untuk memperoleh nasehar dan bantuan.
 - b. Mencari kontak dengan murid di luar kelas
 - c. Memimpin kegiatan kelompok
 - d. Memiliki minat dalam pelajaran sosial
 - e. Membuat kontak dengan orang tua murid.
 3. Hubungan guru dengan guru yaitu :
Guru yang :
 - a. Menunjukkan kecakapan bekerja sama dengan guru lain.
 - b. Tidak menimbulkan pertentangan
 - c. Menunjukkan kecakapan untuk berdiri sendiri.
 - d. Menunjukkan kepemimpinan yang baik dan tidak mementingkan diri sendiri.
 4. Pencatatan dan Penelitian yaitu :
 - a. Mempunyai sikap ilmiah objektif
 - b. Lebih suka mengukur dan tidak menebak
 - c. Berminat dalam masalah-masalah penelitian
 - d. Efisien dalam pekerjaan tulis menulis.
 - e. Melihat kesempatan untuk penelitian dalam kegiatan tulis menulis.
 5. Sikap profesional yaitu :
Guru yang :
 - a. Sukarela untuk melakukan pekerjaan ekstra
 - b. Telah menunjukkan dapat menyesuaikan diri dan sabar.
 - c. Memiliki sikap yang konstruktif dan rasa tanggung jawab.
 - d. Berkemauan untuk melatih diri.
 - e. Memiliki semangat untuk memberikan layanan kepada siswa, sekolah dan masyarakat.

(E.P. Hutabarat, 1985 ; 102 - 103)

Dari uraian di atas nampaklah bagi kita bahwa tugas guru dalam mengajar adalah :

1. Berusaha menarik perhatian siswa pada waktu proses belajar mengajar dengan cara merubah stimulus/ rangsangan yang sedang berlangsung.
2. Memberitahukan tujuan pelajaran yang sedang berlangsung agar siswa mengetahuinya dan diharapkan mereka berpartisipasi aktif terhadap pelajaran tersebut.
3. Mengecek ingatan siswa dengan pertanyaan yang berbentuk hafalan, pengenalan dan pengaplikasian.

4. Memberikan material Stimulus
5. Memberikan bimbingan
6. Menilai perbuatan
7. Memberikan umpan balik
8. Memtransfer pelajaran dalam bentuk nyata, misalnya dengan metode role playing, metode stimulus, metode sosio drama, metode penjelasan nilai (VCT), metode permainan (Game).
9. Meningkatkan perbuatan yang nyata.
(Harum Utuh, 1986 ; 95 - 98)

Dalam mewujudkan tugas yang diemban guru ini harus dilaksanakan prinsip-prinsip yang terkandung dalam CBSA yang pada hakekatnya adalah untuk menantang siswa agar perhatiannya betul-betul tercurah pada pelajaran. Adapun prinsip-prinsip Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) tersebut memuat Conny Samiawan adalah :

1. Prinsip motivasi
Guru hendaknya menjadi pendorong, motivator agar motif yang positif dibangkitkan dan ditingkatkan dalam diri siswa.
2. Prinsip latar belakang kemampuan siswa guru dalam menyelidiki akan pengetahuan, peranan ketinggian pusat dan penggunaan yang telah dimiliki siswa.
3. Prinsip keterangan pada tingkat pusat atau fokus tertentu. Guru harus mengupayakan untuk merumuskan masalah yang tak dipecahkan merumuskan pertanyaan yang akan dijawab atau merumuskan konsep yang akan ditemukan. Titik pusat akan membatasi keluasan dan kedalaman tujuan belajar serta memberikan arah kepada tujuan yang hendak dicapai.
4. Prinsip hubungan sosial atau sosialisasi dalam proses belajar mengajar guru harus melatih siswa untuk dapat bekerja sama dengan teman sebayanya dalam rangka melatih kerja sama untuk pembentukan kepribadian anak.
5. Prinsip belajar sambil belajar.
Guru harus memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan kegaitan nyata. Dan siswa akan gembira apabila mereka diberi kesempatan untuk menyalurkan kemampuannya.
6. Prinsip perbedaan perorangan atau individual guru diharapkan dapat membedakan antara siswa yang satu dengan yang lainnya, jangan sampai memperlakukan

seolah-olah semua itu sama semuanya.

7. Prinsip menemukan.

Dalam menyampaikan informasi guru hendaknya hanya menyampaikan yang penting-penting saja. Kemudian memancingnya untuk menemukan sendiri. Karena pula hakekatnya anak memiliki potensi untuk menemukan informasi itu.

8. Prinsip pemecahan masalah

Kepahaman terhadap merobah dapat ditemui bahkan dengan menghadapkan siswa pada situasi yang memerlukan pemecahan. Guru hendaknya mendorong siswa untuk melihat masalah, merumuskannya dan berupaya untuk memecahkannya sesuai dengan kemampuan.

(Conny Samiawan, 1984 ; 10 - 13)

Jadi prinsip-prinsip CBSA ini adalah untuk menantang dan memotivasi siswa untuk banyak berbuat dalam proses belajar mengajar dengan melibatkan emosionalnya dan intelektualnya secara efektif dan efisien. Untuk melihat perwujudan CBSA ini dalam proses belajar mengajar dapat dilihat indikator-indikator yang terlibat di dalamnya. Melalui indikator CBSA dapat dilihat tingkah laku apa yang muncul dalam suatu proses belajar mengajar. Adapun yang dimaksud dengan indikator tersebut adalah sebagai berikut:

1. Yang nampak pada dimensi subjek didik.

- a. Keberanian untuk mewujudkan minat keinginan serta dorongan-dorongan yang terdapat pada anak dalam proses belajar mengajar.
- b. Keinginan serta keberanian untuk mencari kesempatan guna berpartisipasi dalam persiapan proses belajar dan follow-up dari pada belajar dalam proses belajar mengajar.
- c. Berbagai usaha serta kreativitas dalam diri anak dalam menyelesaikan kegiatan belajarnya hingga mencapai tingkat keberhasilan dalam suatu proses belajar mengajar.
- d. Dorongan ingin tahun (Curiosity) yang besar dari subjek didik untuk mengetahui serta mengerjakan sesuatu yang baru dalam proses belajar mengajar.
- e. Rasa lapang dari beban dalam melakukan sesuatu

tanpa tekanan dari siapapun termasuk guru (tidak takut hukuman atau ancaman apapun/ di dalam proses belajar-mengajar).

2. Yang nampak pada dimensi guru.
 - a. Usaha membina serta mendorong subjek didik dalam meningkatkan kegairahan suatu partisipasi semua aktif/dalam proses belajar mengajar.
 - b. Kemampuan menjalankan fungsi dan peranan guru sebagai motivator dan motivator yang selalu mau menemukan hal-hal baru dalam proses belajar mengajar.
 - c. Setiap yang tidak mendominasi kegiatan belajar mengajar serta dalam proses belajar mengajar.
 - d. Pemberian kesempatan pada siswa untuk belajar menurut cara, irama suatu tingkat kemampuan masing-masing subjek didik di dalam proses belajar mengajar.
 - e. Kemampuan untuk menggunakan bermacam-macam strategi belajar mengajar serta pendekatan multi media dalam proses belajar mengajar.
 3. Yang nampak pada dimensi program.
 - a. Tujuan instruksional, konsep program isi pelajaran yang dapat memenuhi kebutuhan, minat serta kemampuan subjek didik dalam proses belajar mengajar.
 - b. Program yang memungkinkan terjadinya pengembangan konsep maupun aktifitas subjek didik di dalam proses belajar mengajar.
 - c. Program yang tidak kaku dalam penentuan metode dan media di mana sesama siswa memahami di dalam proses belajar-mengajar.
 4. Yang nampak pada dimensi situasi belajar mengajar.
 - a. Situasi belajar yang di dalamnya terjelma komunikasi guru gan murid yang intim, yang hangat baik antara guru dan murid maupun antara siswa itu sendiri di dalam proses belajar mengajar.
 - b. Adanya kegairahan serta kegembiraan belajar di kalangan Subjek didik di dalam proses belajar mengajar.
- (Dep. P & K, 1983 ; 25 - 29)

Indikator-indikator tingkah laku di atas akan terlihat apabila guru menjalankan perenannya, baik sebagai pemimpin belajar, fasilitator belajar, moderator belajar, motivasi belajar maupun sebagai evaluator. Jadi tinggi

rendahnya keterlibatan siswa dalam proses belajar mengajar sangat tergantung kepada interaksi/hubungan antara guru dan siswa. Apakah guru tersebut otoriter, liberal dan demokrasi, bentuk interaksi ini akan memberi pola tertentu dalam situasi kelas. Guru yang otoriter akan menganggap dirinya sebagai satu-satunya sumber dalam mempengaruhi perilaku siswa dalam proses belajar. Dia akan bekerja keras dan mengontrol kegiatan siswa yang diarahkannya pada rencana yang sudah dibuatnya. Siswa harus menerima/bersifat pasif akibatnya terjadi kecenderungan timbulnya sikap apatis yang bergantung pada guru serta adanya perasaan canggung untuk bekerja sama/kelompok. Dalam hal ini siswa akan menampakkan sikapnya yang kurang sopan agresif terhadap temannya.

Guru yang bersifat liberal/memberi kebebasan penuh kepada siswa akan bersikap tidak mencampuri tingkah laku siswa, siswa diberi kebebasan penuh. Dengan demikian guru tidak terlibat dalam merencanakan atau memberi bimbingan dalam belajar. Siswa aktif dan mengambil inisiatif dalam menentukan apa yang mereka inginkan dan bagaimana cara mengerjakannya. Guru seperti ini akan menimbulkan kecenderungan yaitu siswa dapat menjalani hubungan yang baik dengan temannya, tetapi sering ragu-ragu dalam berbuat karena dasar ilmunya tidak mantap. Banyak diantara siswa yang tidak puas dengan pelaksanaan mengajar seperti ini.

Guru yang bersifat demokratis akan pemimpin yang

demokratis dalam pengembangan perilaku belajar siswa. Guru akan melaksanakan peranannya sebagai pemimpin dan fasilitator belajar dalam kelompok. Guru memberi bimbingan kepada siswa dalam melakukan kegiatan belajar. Siswa diberi kesempatan untuk mengoreksi ide dari guru. Guru dan siswa saling belajar. Peranan guru ini akan terlihat di saat dia mengatur kondisi belajar yang merangsang siswa pada pengalaman dan tingkah laku yang bertujuan dan terarah. Dalam hal ini akan menimbulkan sikap siswa yang bersahabat dapat bekerja secara lebih efisien dan mempunyai inisiatif.

Tipe inilah yang dituntut dalam pengajaran pendidikan moral Pancasila yaitu guru yang menyadari sepenuhnya bahwa ia merupakan katalisator antara Pancasila dengan penerimanya yaitu para siswa. Maka tidak pada tempatnya jika guru PMP ini di dalam menanamkan teori-teori Pancasila ke dalam jiwa anak didik menempuh jalan yang tidak manusiawi. Yang selalu mendekati siswanya untuk menerima saja apa yang diberikan gurunya, tanpa menghargai kemampuan anak didiknya. Namun hendaknya para guru PMP pada siswanya tidak merasa ditekan atau dipaksa oleh gurunya dalam menerima nilai-nilai Pancasila yang diberikan gurunya. Siswa akan memperlihatkan tingkah laku yang ingin mencari kesempatan untuk berpartisipasi dalam persiapan proses Follow-UP dalam proses belajar mengajar. Hal ini sesuai dengan pendapat Wisbel bahwa gaya mengajar dipengaruhi oleh berapa pertimbangan antara lain "

Siswa harus memperoleh sikap, lebih baik digunakan gaya yang lebih demokratis " (W.S. Wimbel 1987;117) Dengan demikian guru harus melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar. Bukan hanya sebagai pengajar yang selalu mendominasi kegiatan belajar siswa-siswa lebih banyak mempunyai kesempatan untuk ikut serta secara aktif memecahkan masalah-masalah yang dikemukakan oleh guru dan siswa lainnya.

Semuanya ini dapat dilaksanakan oleh guru dan siswa apabila di sekolah tersebut tersedia sarana dan prasarana seperti yang diungkapkan oleh T. Raka Yoni di atas yang menyatakan bahwa keberhasilan belajar mengajar dipengaruhi oleh guru, siswa sarana dan prasarana yang tersedia di sekolah yang bersangkutan. Sarana dan prasarana ini disediakan oleh Kepala Sekolah sebagai tenaga administrasi lebih lanjut. Lisma Jamal mengatakan sebagai berikut :

Strategi instruksional sangat ditentukan oleh jenis dan jumlah sumber yang tersedia untuk melaksanakan strategi tersebut dengan efektif, misalnya suatu strategi instruksional dengan menggunakan metode kuliah untuk kelas yang besar membutuhkan sedikit. Sumber dan fasilitas, selain ruangan untuk melaksanakannya. Suatu kerja atau praktek laboratorium membutuhkan peralatan yang cukup banyak dan ruangan yang mencukupi untuk memungkinkan mahasiswa dapat bekerja tanpa saling mengganggu.

Dari pendapat kedua ahli di atas jelaslah bahwa untuk mencapai tujuan pengajaran di samping dipengaruhi oleh siswa, guru, kepala sekolah juga dipengaruhi oleh sarana dan prasarana yang tersedia. Karena sarana dan prasarana akan mempengaruhi metode atau strategi dalam proses belajar mengajar.

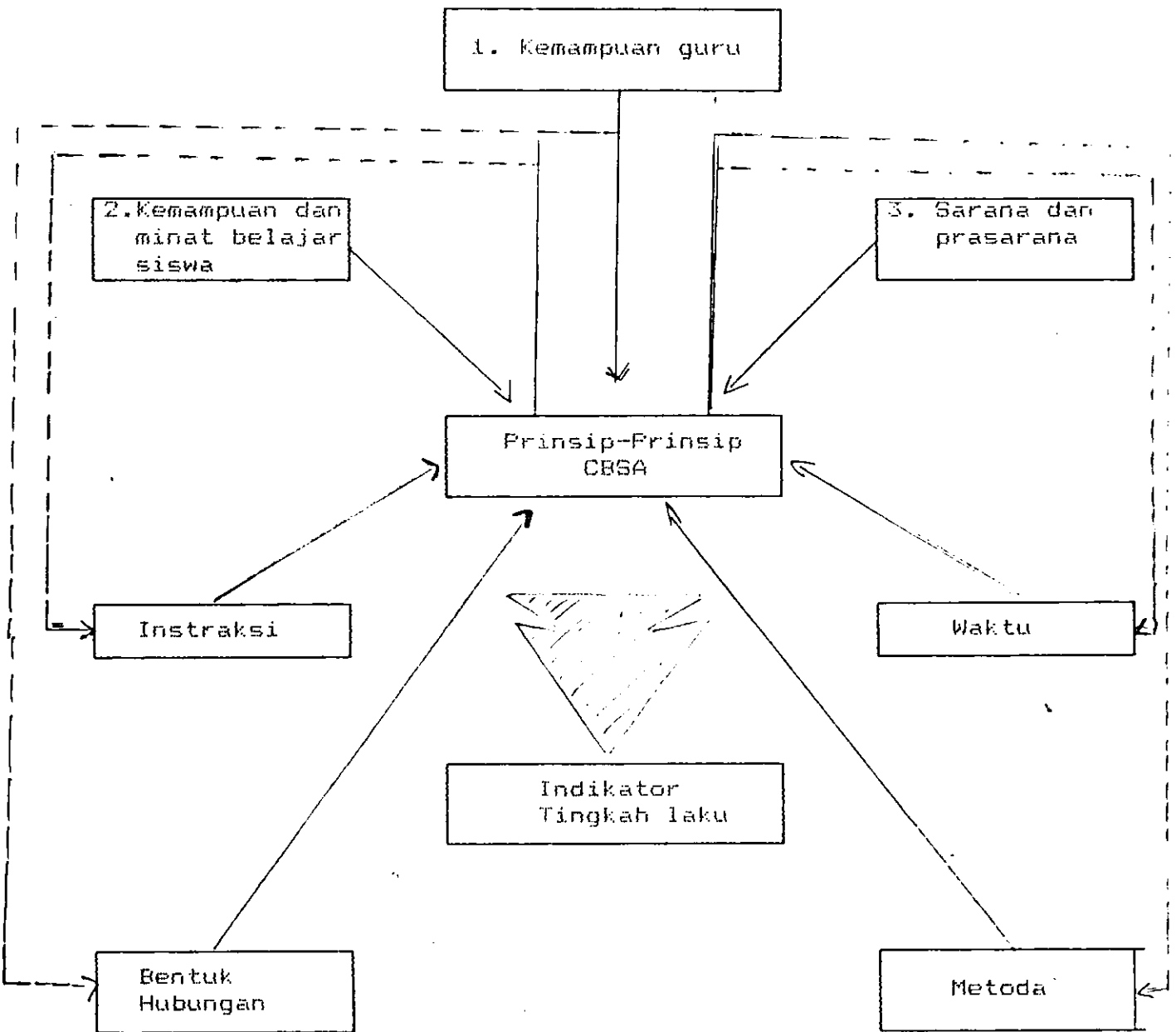
B. Kerangka Konseptual.

Dari uraian kajian di atas, maka dirumuskan dengan kerangka konseptual yang mendasari penelitian ini.

Bagan kerangka konseptual, menggambarkan secara tepat dan jelas, bahwa pelaksanaan proses belajar mengajar bidang studi FMP dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kemampuan mengajar guru, kemampuan dan minat belajar siswa, sarana dan prasarana yang akan mempengaruhi metoda, interaksi dan bentuk hubungan guru dan siswa. Dalam proses belajar mengajar bidang studi FMP digunakan pendekatan CBSA yang dapat kita lihat dari indikator-indikator/ tingkah laku. Indikator-indikator ini terlihat dari dimensi siswa, guru, program, situasi sarana dan prasarana.

B. Kerangka Konseptual

Faktor-faktor yang Mempengaruhi PBM



BAB III
METODOLOGI

A. Populasi dan Sampel .

1. Populasi

Populasi merupakan objek yang diteliti yang akan dijadikan responden, seperti yang dikemukakan oleh Agusfidar Nasution (1982, hal. 31) menyatakan :

Populasi dalam penelitian adalah keseluruhan objek yang diteliti (diamati, diwawancarai dan sebagainya), di mana peneliti akan menarik suatu kesimpulan tentang objek itu. Objek di sini mungkin saja orang, benda atau peristiwa/kejadian.

Sesuai dengan judul penelitian ini yaitu "Pelaksanaan Prinsip CBSA Dalam Proses Belajar Mengajar Bidang Studi menjadi populasi adalah seluruh SD yang berada di Kecamatan Nanggalo Kotamadya Padang.

Tabel 1.

Keadaan jumlah lokal kelas V SD Negeri Kec. Nanggalo Kota Padang.

No	SD	Jumlah lokal Kelas V	Jumlah guru
1	01	1	1
2	02	1	1
3	03	1	1
4	04	1	1
5	05	2	2
6	06	2	2
7	07	1	1
8	08	3	3
9	09	3	3
10	10	2	2
11	11	2	2
12	12	2	2
13	13	2	2
14	14	1	1
15	15	2	2
16	16	3	3
17	17	1	1
18	18	1	1
19	19	3	3
20	20	1	1
21	21	2	2
22	22	2	2
23	23	2	2
Jumlah		41	41

2. Sampel

Sampel adalah individu-individu yang dijadikan responden yang dipandang dapat mewakili populasi yang ada. Adapun yang dimaksud dengan sampel menurut Soebiyanto Wiroyoedo (1970, hal, 27) adalah :

Sampel adalah sebagian dari pada individu yang dijadikan sasaran penyelidikan yang diambil menurut teknik yang ada, dengan dasar bahwa individu-individu itu diambil dengan ketentuan secara ilmiah dapat mewakili seluruh populasi yang ada.

Bertitik tolak pada tujuan yang ingin dicapai dan mempertimbangkan jumlah populasi yang akan peneliti jadikan responden, maka peneliti menarik sampel dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V untuk setiap sekolah. Dengan pertimbangan siswa kelas VI sibuk menghadapi EBTANAS, sedang siswa kelas III dan IV penulis anggap belum dapat mengenal secara menyeluruh tentang proses belajar-mengajar pada bidang studi PMP karena masih dalam transisi. Teknik pengambilan faktor secara acak dan berdasarkan prestasi sekolah masing-masing yang ditunjuk oleh Kandeptbudcam yaitu sebanyak 10 sekolah berdasarkan :

Table for determining sample ize from given Population (Fernandes 1983 ; 13)

Dari tabel di atas bahwa yang menjadi sampel adalah guru kelas V yang berjumlah 21 orang yang mengajar pada SD yang ditunjuk tersebut. Siswa kelas V sebanyak 21 lokal.

B. Jenis dan Sumber Data.

Jenis data	Sumber data	Teknik
1. Faktor penghambat bagi guru dalam penerapan CBSA	- Guru dan Kepala Sekolah	- Berwawancara
2. Faktor-faktor penghambat bagi siswa	- Siswa	- Observasi
3. Faktor sarana dan prasarana dalam pelaksanaan prinsip CBSA	- Guru - Kepala Sekolah - Kantor Sekolah	- Wawancara - Observasi

C. Instrumen dan Instrumentasi

1. Jenis dan alat pengumpul data

a. Jenis data.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, yaitu tentang pelaksanaan CBSA dalam bidang studi PMP di SD Kecamatan Nanggalo Kotamadya Padang. Sedangkan untuk mendapatkan data tentang peran pengajar adalah melalui data scunder.

b. Alat pengumpul data.

Alat pengumpul data digunakan

1. Lembaran observasi dalam bentuk "Rating Scale".

2. Teknik pengumpulan data

Sesuai dengan jenis data yang dibutuhkan, maka teknik yang dipakai dalam pengumpulan data adalah : wawancara dan observasi.

Observasi menurut Marnis Nawi adalah :

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara teliti dan sistematis atau gejala-gejala (fenomena) yang diteliti.
(Marnis Nawi, 1990 : 90)

Pengertian Wawancara menurut Marnis Nawi :

Wawancara adalah bertujuan untuk mendapatkan keterangan atau pendirian seseorang secara lisan, secara bercakap-cakap tentang suatu yang dialaminya dan diketahuinya. Disamping itu juga untuk mengumpulkan informasi tentang kehidupan masyarakat, pendirian, sikap, tingkah laku, cita-cita, motivasi, perasaan, keyakinan, proyeksi dan sebagainya.
(Marnis Nawi, 1990 : 114).

D. Teknik Analisa Data.

Data yang terkumpul diolah dan dianalisa sesuai dengan tujuan dan pertanyaan peneliti. Dalam mengolah data digunakan prosentase, hasil observasi ini kemudian diolah dan dianalisa kemudian diuraikan secara deskriptif.

Rumus Prosentase :

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan : P = Prosentase yang dicari

F = Frekwensi/Jumlah Skor

N = Jumlah keseluruhan responden sampel

(A. Muri Yusuf, 1985. hal. 62)

F. Prosedur Penelitian

Cara pengambilan data adalah dengan melalui observasi wawancara dan Studi dokumenter. Observasi dilakukan secara langsung yaitu bergabung dengan guru dan siswa sewaktu melaksanakan proses belajar-mengajar. Hal-hal yang diobservasi adalah yang berkenaan dengan

proses belajar-mengajar. Diantaranya melihat peranan guru, kemampuan guru, bentuk hubungan yang terjadi antara guru dan siswa, bentuk instruksi, penggunaan metode, penggunaan media dan partisipasi siswa.

Wawancara dilakukan secara terbuka dan bebas dengan guru yang mengajar bidang studi PMP di SD Kecamatan Nanggalo Koyamadya Padang. Wawancara berdasarkan pedoman wawancara yang berkenaan dengan situasi dan kenyataan yang terjadi dalam proses belajar-mengajar.

Studi dokumenter adalah untuk melihat persiapan guru dalam mengajar, apakah perencanaan tersebut sudah menggambar indikator-indikator menurut tuntutan CBSA/belum.

Tabel 2.

Jumlah Sampel SD Kecamatan Nanggalo Kodya Padang.

No	SD	Jumlah lokal Kelas V	Jumlah guru
1	06	2	2
2	08	3	3
3	09	3	3
4	13	2	2
5	16	3	3
6	12	2	2
7	10	2	2
8	11	2	2
9	20	1	1
10	17	1	1
Jumlah		21	21

BAB IV

ANALISA DAN PEMBAHASAN

A. Analisa

Kemudian setelah melakukan penelitian kepada responden di lapangan, diperoleh sejumlah data sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah diajukan.

Data tersebut akan dijelaskan sebagaimana yang tersebut di bawah ini.

A. Peranan Guru Dalam Proses Belajar Mengajar Yang Menggunakan prinsip CBSA.

Setelah kegiatan yang kita lakukan harus terlebih dahulu direncanakan secara efektif dan efisien, agar dalam mencapai tujuan mendapatkan hasil yang optimal dan maksimal.

Demikialah pula halnya dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, sebelumnya perlu membuat rencana mengajar yang disebut dengan Perencanaan Pengajaran.

Sesuai dengan Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Rencana Pengajaran itu adalah Satuan Pelajaran atau Model Program.

Sehubungan dengan hal di atas, untuk melihat ada tidaknya guru bidang Studi Pendidikan Moral Pancasila membuat Perencanaan Pengajaran sebelum melaksanakan proses belajar-mengajar, dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

TABEL 3

Kegiatan Responden tentang Ada Tidaknya Membuat Model Program sebelum Melaksanakan Proses Belajar Mengajar.

No.	Kegiatan Responden	F	%	Keterangan
1	Ada	10	100	
2	Tidak Ada	0	0	
	Jumlah	10	100	

Dari 10 responden ternyata 100% membuat model program sebelum melaksanakan proses belajar-mengajar. Karena model program merupakan hal yang penting dalam melaksanakan proses belajar-mengajar dan di sini nampak secara jelas tujuan yang akan dicapai yang mencakup tiga aspek yaitu : aspek kognitif, efektif dan psychomotor sekaligus apa yang akan dilakukan oleh siswa dan guru dalam proses belajar-mengajar. Sehingga akan nampak peranan guru dalam proses belajar-mengajar yang menggunakan pendekatan CBSA. Untuk melihat peranan guru dalam melaksanakan proses belajar-mengajar dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

Tabel 4

Peranan guru sebagai Pimpinan Belajar dalam proses Belajar Mengajar Bidang Studi Pendidikan Moral Pancasila.

No.	Kegiatan Responden	F	%	Keterangan
1	Otoriter	6	60	
2	Demokrasi	4	40	
3	Lasefase	0	-	
	Jumlah	10	100	

Dari data tersebut menunjukkan bahwa guru sebagai pemimpin belajar yang otoriter 60%. Demokratis 40% dan lasefase 0% dalam proses belajar mengajar bidang studi PMP. Data ini membuktikan bahwa dalam proses belajar mengajar guru masih mendominasi kegiatan belajar mengajar dengan pola kepemimpinan kegiatan belajar mengajar dengan pola kepemimpinan yang otoriter. Ia bertanggung guru satu-satunya sebagai sumber informasi serta memberikan catatan kepada siswa. Dengan didominasinya kegiatan belajar mengajar oleh guru sehingga dalam proses belajar mengajar yang aktif hanya guru dan siswa-siswa yang pintar, guru hanya memperhatikan dan memberi kesempatan belajar kepada siswa yang pintar.

Jika dihubungkan dengan pendapat Winkler (1987;hal. 117) yang menyatakan "Bahwa gaya mengajar yang cocok dengan mata pelajaran yang berorientasi pada sikap dan tingkah laku (PMP) digunakan gaya mengajar/kepemimpinan yang "Demokratis".

Dalam arti pola kepemimpinan yang otoriter dan

losefals tidak cocok dengan mata pelajaran PMP. Pola kepemimpinan guru demokratis dapat menciptakan suasana nyaman, tentram dan menggairahkan serta guru dapat menempatkan dirinya baik di dalam kelas maupun di luar jam pelajaran menempatkan dirinya sebagai orang tua kedua bagi muridnya yang dapat memenuhi semua kebutuhan murid (dalam batas yang wajar).

Demikianlah pula sebaliknya dengan pola mengajar yang lesefals yang memberikan seluas-luasnya kepada siswa, akan mengakibatkan siswa bingung tidak tahu apa yang akan dikerjakannya, karena betapapun pintarnya siswa kalau tidak ada arahan dan bimbingan guru ia tak akan mampu berbuat apa-apa.

Akhirnya siswa pasif, terjadi keributan dalam kelas timbul kebosanan, perasaan jenuh dan menimbulkan keinginan untuk keluar dari lokal (tidak mau belajar).

Ini berarti guru sebagai pemimpin, belajar terbukti faktor penghambat pelaksanaan CBSA dalam proses belajar mengajar bidang studi PMP di SD Kecamatan Nanggalo Kodya Padang.

Lebih lanjut untuk mengetahui peranan guru sebagai fasilitas belajar dalam proses belajar mengajar dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 5

Peranan Guru sebagai Fasilitas Belajar dalam Proses
Belajar Mengajar Bidang Studi PMF

No.	Kegiatan Guru	F	%	Keterangan
1	Menyediakan Sumber belajar	7	70	
2	Menyediakan waktu belajar	3	30	
	Jumlah	10	100	

Menurut data di atas, guru yang menyediakan sumber belajar untuk siswa hanya 70%, karena terbatas pada buku pegangan (buku paket). Demikian pula dengan media/alat peraga guru hanya menggunakan apa yang ada pada lokal ; seperti papan tulis, gambar burung ganda, gambar Presiden/ Wakil Presiden. Sementara alat-alat belajar lainnya yang berkaitan dengan Pokok bahasan/sub Pokok Bahasan tidak ada yang menggunakannya.

Dalam meluangkan waktunya untuk siswa yang membutuhkan hanya 30%, ini dibatasi oleh waktu tatap muka hanya 2 x 40 menit setiap minggu ini digunakan untuk menyampaikan materi, guru hanya melaksanakan tugasnya sebagai propesinya. Hal ini disebabkan karena tugas guru SD yang rangkap artinya guru-guru SD disamping memegang beberapa bidang studi dalam satu kelas, ia juga mengelola administrasi kelasnya belum lagi tugas-tugas tambahan lain seperti mencari kredit point untuk kenaikan pangkat yang salah satunya dengan kuliah, apa lagi sekarang guru-guru Sd diwajibkan untuk mengikuti kuliah Penyataran

D.II.

Jadi jelaslah bahwa faktor guru yang berperan sebagai fasilitas belajar menghambat pelaksanaan CBSA dalam proses belajar mengajar, karena guru belum melaksanakan peranannya tersebut sebagaimana mestinya di SD Kecamatan Nanggalo Kodya Padang.

Tabel 6

Peranan Guru sebagai Moderator Belajar dalam Proses Belajar Mengajar Bidang Studi PMP

No.	Kegiatan Guru	F	%	Keterangan
1	Mengatur arus kegiatan belajar	6	60	
2	Menarik kesimpulan bersama	4	40	
	Jumlah	10	100	

Data di atas mengungkapkan guru dalam proses belajar mengajar mendominasi kegiatan belajar. Siswa akibatnya kegiatan siswa dalam proses belajar mengajar terbatas, maksudnya guru hanya bisa menampung masalah yang diajukan oleh siswa yang aktif (pintar) saja dan mengembalikannya kepada siswa yang pintar pula. Dalam memecahkan persoalan tidak jarang terjadi guru hanya menjawab langsung pertanyaan yang diajukan tanpa mengembalikan kepada siswa sebagai umpan balik kebenaran yang disampaikan. Ini terjadi di saat terjadinya proses belajar-mengajar berlangsung dengan menggunakan metode tanya jawab dan ceramah yang membuat siswa malas untuk mengajukan pertanyaan dan menjawab pertanyaan.

Disamping itu pada waktu guru menggunakan metode diskusi, tidak jarang guru hanya membiarkan perdebatan antara siswa-siswa yang pintar-pintar saja, sedangkan siswa yang lain hanya sebagai peserta yang baik.

Di saat siswa sedang diskusi, tidak jarang guru berusaha mencari aktifitas lain ; seperti pergi ke kantor atau membaca-baca buku di depan kelas. Keadaan seperti ini mengakibatkan siswa dalam diskusi tidak dengan sungguh-sungguh dan tidak mencerminkan terlaksananya prinsip-prinsip sosialisasi. Akibatnya guru tidak memimpin diskusi sebagaimana mestinya, maka dalam mengambil kesimpulan untuk memberikan informasi yang semuanya tentang masalah yang diperdebatkan guru tidak dapat memberikannya sebagai mana mestinya tidak jarang siswa mengatakan mohon belajar dengan metode diskusi, karena apa yang didiskusikan tidak memenuhi titik terang. Dengan keadaan seperti ini, maka di SD Kecamatan Nanggalo Kodya Padang terjadi komunikasi dua arah yaitu ; antara guru dengan siswa, antara siswa dengan siswa saja. Untuk melihat bentuk komunikasi yang terjadi di SD Kecamatan Nanggalo Kodya Padang dilihat dari tabel di bawah ini :

Tabel 7

Bentuk Komunikasi yang Terjadi dalam Proses Belajar
Mengajar Bidang Studi Pendidikan Moral Pancasila

No.	Kegiatan Komunikasi	F	%	Keterangan
1	Satu arah	0	0	
2	Dua arah	2	20	
3	Banyak arah	8	80	
	Jumlah	10	100	

Apabila dikaitkan dengan peranan guru sebagai moderator belajar, guru harus menampung persoalan-persoalan yang diajukan siswa dan mengembalikan persoalan yang diajukan siswa dan mengembalikan persoalan tersebut kepada siswa lain untuk dijawab dan dipecahkan bersama untuk dinilai tentang benar/tidaknya.

Apabila guru menguasai kelas dengan baik ia akan tahu siswa mana yang harus didorong partisipasinya dalam belajar dan siswa mana yang harus dibatasi pembicaraannya. Sehingga di dalam kelas tidak ada yang dominan. Semua siswa terlibat aktif, guru menyimpulkan dan menyampaikan jawaban yang benar. Komunikasi yang digunakan komunikasi banyak arah. Hal ini semua akan terwujud apabila guru melaksanakan di dalam proses belajar mengajar dengan sebaik-baiknya. Apabila komunikasi hanya terjadi antara guru dengan siswa yang pintar-pintar saja. Ini akan menyebabkan faktor guru sebagai moderator belajar di SD Kecamatan Nanggalo Kodya Padang dalam proses belajar mengajar yang mengembangkan CBSA tidak

akan terlaksana.

Lebih lanjut untuk mengetahui peranan guru sebagai motivator belajar dapat dilihat dari tabel di bawah ini :

Tabel 8
Peranan Guru Sebagai Motivator Belajar Dalam
Proses Belajar Mengajar Bidang Studi PMP

No.	Peranan Guru	F	%	Keterangan
1	Motivasi instrinsik	0	0	
2	Motivasi Ekstrinsik	10	100	
	Jumlah	10	100	

Menurut data di atas, 100 % responden memberikan motivasi ekstrinsik, artinya motivasi untuk memberikan penghargaan di saat siswa memperoleh prestasi dan hukuman apabila siswa melanggar peraturan. Jika dihubungkan antara pengajaran PMP dengan motivasi yang diberikan guru kepada siswa, tujuan PMP belum dapat dicapai. Karena siswa aktif bersikap sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, patuh kepada guru, hanya takut akan mendapatkan hukuman/sanksi dan keadaan seperti ini hanya terbatas pada saat terjadinya proses belajar mengajar saja, berarti siswa tersebut memandang semua mata pelajaran PMP sama dengan mata pelajaran lainnya. Siswa belum dapat menyadari bahwa kepandaian yang dimilikinya tidak akan berguna apabila kepandaian itu tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Dengan demikian guru belum mampu/menyadari bahwa motivasi yang diberikan dalam proses belajar mengajar bidang studi

PMP adalah motivasi intrinsik dan diiringi dengan motivasi ekstrinsik karena motivasi intrinsik siswa terlibat aktif dengan sukarela di samping dipengaruhi oleh faktor ingin mendapatkan penghargaan dan membutuhkan akan nilai-nilai dan norma-norma dari Pancasila. Dalam hal-hal lain kadang-kadang guru merupakan peranannya sebagai guru PMP yang harus mengusahakan keaktifan siswa dalam belajar mengajar secara optimal karena tanpa ketertiban yang optimal pengajaran PMP yang berorientasi pada ranah efektif tidak akan tercapai. Jika dikaitkan dengan peranan guru sebagai motivasi belajar guru harus memberi motivasi kepada siswa secara utuh baik dalam bentuk intrinsik maupun ekstrinsik.

Motivasi yang utuh akan menimbulkan minat belajar siswa yang tinggi, minat belajar yang tinggi akan menghasilkan hasil belajar yang tinggi pula.

Dengan demikian jelaslah bahwa kemampuan guru dalam melaksanakan peranannya sebagai motivasi belajar juga merupakan faktor penghambat pelaksanaan CBSA dalam proses belajar mengajar. Karena motivasi yang diberikan kepada siswa dalam proses belajar hanya dalam bentuk ekstrinsik yang mengakibatkan siswa mau belajar hanya untuk mendapatkan nilai yang baik. Kemudian untuk melihat peranan guru sebagai evaluator dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 9

Peranan Guru Sebagai Evaluator Belajar Dalam
Proses Belajar Mengajar Studi FMP

No.	Peranan Guru	F	%	Keterangan
1	Disaat terjadinya PBM	0	0	
2	Akibat PBM	10	100	
	Jumlah	10	100	

Data di atas nampak menyatakan bahwa responden hanya melaksanakan peranannya dengan menilai hasil belajar yang dicapai siswa sebagai akibat proses belajar mengajar. Dalam arti responden belum melaksanakan peranan belajar dalam CBSA harus melaksanakan penilaian di saat terjadinya proses belajar mengajar tahap berikutnya baru mengadakan evaluasi. Sebagai akibat dari proses belajar mengajar. Tapi di sini responden hanya melaksanakan evaluasi sebagai akibat dari proses belajar mengajar yang dilaksanakan setelah pokok bahasan/sub Pokok Bahasan berakhir. Ini berarti di SD Kecamatan Nanggalo belum melaksanakan peranannya sebagai evaluator secara utuh.

Kalau dikaitkan dengan pelajaran FMP yang menggunakan pendekatan CBSA. Sebelum guru melaksanakan tes (akibat dari proses belajar mengajar) terlebih dahulu guru harus melaksanakan penilaian di saat terjadinya proses belajar mengajar tersebut. Inilah yang sebenarnya yang diharapkan dalam pengajaran FMP yang berorientasi pada aspek efektif. Berdasarkan hal di atas ternyata guru

PMP dalam mengajar masih menitik beratkan kepada aspek kognitif. Guru mengharapkan siswa mengerti apa yang disampaikannya ini terjadi sebagai akibat dari tuntutan kepada guru untuk menyampaikan materi, pokok bahasan harus tercapai untuk menghadapi EBTANAS. Sehubungan dengan masalah ini, maka peranan guru sebagai evaluator belajar belum dapat dilaksanakan sepenuhnya, karena pendekatan pengajaran PMP evaluasi belajar harus dilakukan di saat terjadinya proses belajar mengajar.

Dari uraian di atas jelas bahwa faktor guru sangat mempengaruhi pelaksanaan CBSA dalam proses belajar mengajar bidang studi PMP belum dilaksanakannya peranannya oleh guru dalam proses belajar mengajar baik sebagai pemimpin belajar, fasilitator belajar, moderator belajar, motisator belajar maupun sebagai evaluator belajar. Ini disebabkan bukan karena tidak adanya kemampuan guru, tetapi tugas guru yang sangat banyak (rangkap) seperti yang terjadi pada guru-guru SD Kecamatan Nanggalo Kodya Padang. Yang memegang beberapa bidang studi dalam satu kelas ditambah lagi mengelola administrasi kelas.

B. Peranan Belajar dalam Proses Belajar Mengajar Yang Menggunakan Prinsip CBSA.

Seperti yang telah kita ketahui bahwa dalam proses belajar mengajar bidang studi Pendidikan Moral Pancasila yang menggunakan prinsip pendekatan CBSA, kegiatan belajar berpusat pada belajar.

Dengan pengertian semua pelajar yang mengikuti pelajaran bidang studi Pendidikan Moral Pancasila harus terlibat semuanya tanpa kecuali.

Untuk melihat tinggi rendahnya kadar/tingkat keaktifan siswa dapat dilihat melalui tabel di bawah ini.

Tabel 10
Tingkat Keaktifan Pelajar dalam Proses Belajar Mengajar Bidang Studi PMP

No.	Keadaan Pelajar	F	%	Keterangan
1	Aktif	0	0	
2	Kurang Aktif	10	100	
3	Tidak aktif/pasif	0	0	
	Jumlah	10	100	

Berdasarkan data tersebut secara umum bahwa siswa SD Kecamatan Nanggalo Kodya Padang tingkat kadar keaktifannya adalah kurang dan dikategorikan tingkat yang paling rendah. Setiap guru secara potensial memiliki kemampuan mengelola proses belajar-mengajar, demikian pula siswa setiap lokal ada siswa yang pandai/aktif dan siswa yang pandai inilah yang terlibat aktif dalam proses belajar. Walaupun demikian di dalam konsep CBSA disaat terjadinya proses belajar mengajar akan dipengaruhi oleh guru, jumlah yang menentukan tingkat/kadar keaktifan siswa. Seperti hubungan yang terjadi antara guru dan siswa metode yang digunakan, materi yang disampaikan dan media yang dipakai.

Dalam proses belajar mengajar yang menggunakan

pendekatan CBSA yang berorientasi pada ranah aktif, guru harus menciptakan hubungan yang harmonis yang menyenangkan perasaan siswa. Di mana hubungan guru dengan siswa seperti hubungan Bapak/Ibu dengan anaknya yang diciptakan dengan pola kepemimpinan yang demokratis dan manusiawi yang mengalami perbedaan dan kemampuan siswa, agar siswa merasa terpanggil dan terundang untuk belajar, untuk menghayati dan digunakan hanya suatu metode yang bervariasi dan multi media yang sesuai dengan materi PMP seperti metode Role Playing pencontohan, simulasi, inkuisi dan sebagainya.

Tapi kenyataannya, guru PMP hanya mengandalkan buku paket sebagai satu-satunya sumber belajar menggunakan metode yang monoton seperti ceramah tanya jawab, diskusi dan reritasi yang kadar CBSA nya sangat rendah apalagi metode ini digunakan untuk mata pelajaran PMP yang berorientasi pada ranah efektif dan Psikomotor. Guru tidak menggunakan media untuk meningkatkan semangat dan gairah belajar siswa, siswa dalam belajar cepat jenuh, bosan akibatnya minat belajar siswa menjadi rendah. Kalau dikaitkan dengan konsep CBSA, bahwa di dalam proses belajar mengajar guru harus menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar yaitu student centered instruction. Dimana kegiatan belajar sangat menekankan pada peranan dan partisipasi yang tinggi dari subjek didik siswa ini akan tercipta apabila siswa mempunyai minat belajar yang tinggi.

Tabel 11

Keadaan Sarana dan Prasarana Untuk Bidang
Studi PMP di SD Negeri Kecamatan Nanggalo Padang

No.	Saranan dan Prasarana	F	%	Keterangan
1	Sudah memadai	5	50	
2	Belum memadai	5	50	
	Jumlah	10	100	

Data di atas menunjukkan hanya 50% sekolah yang mempunyai sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang tingkat keberhasilan belajar mengajar seperti SD 06, 08, 09, 13 dan 16 Kecamatan Nanggalo Kodya Padang. Ini berarti SD lainnya tidak mempunyai.

Walaupun demikian semua SD Kecamatan Nanggalo Kodya Padang belum menggunakan metode dan media yang menunjang proses belajar mengajar Bidang Studi PMP.

Untuk melihat penggunaan metode dan media tersebut dapat dilihat dari tabel di bawah ini di mana untuk metode ceramah, diskusi, tanya jawab dipakai untuk sekali digunakan satu kali dalam satu bulan untuk setiap pokok bahasan.

Tabel 12

Metode yang Digunakan Guru SD Negeri Kecamatan
Nanggalo Padang dalam Proses Belajar Mengajar
Bidang Studi FMP

No.	SD	JENIS-JENIS METODE
1		Ceramah, tanya jawab, diskusi, resitasi
2		Ceramah, tanya jawab, diskusi, resitasi
3		Ceramah, tanya jawab, diskusi, resitasi
4		Ceramah, tanya jawab, diskusi, resitasi
5		Ceramah, tanya jawab, diskusi, resitasi
6		Ceramah, tanya jawab, diskusi, resitasi
7		Ceramah, tanya jawab, diskusi, resitasi
8		Ceramah, tanya jawab, diskusi, resitasi
9		Ceramah, tanya jawab, diskusi, resitasi
10		Ceramah, tanya jawab, diskusi, resitasi
11		Ceramah, tanya jawab, diskusi, resitasi

Kalau diperhatikan metode ini adalah metode yang pemahamannya lebih berat pada aspek pengetahuan, dalam arti bukan tidak bisa dipakai dalam mata pelajaran FMP, tapi kadar efektifnya sangat rendah. Disamping itu karena faktor kebiasaan, seakan-akan metoda yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar adalah metode itu saja dan guru berpendapat metode yang kadar efektifnya apabila digunakan membutuhkan banyak waktu sedangkan untuk sekali pertemuan hanya 2 x 40 menit dalam satu minggu.

Jadi keberadaan sarana dan prasarana di SD Kecamatan

Nanggalo Kodya Padang tidak mempengaruhi penggunaan metode oleh Bid. Studi PMP, karena di SD 06, 08, 09, 13 dan 16 Kecamatan Nanggalo Kodya Padang yang mempunyai sarana dan prasarana yang memadai juga menggunakan metode yang sama dengan sekolah yang sarana dan prasarananya kurang memadai.

Kemudian untuk melihat penggunaan media oleh guru PMP dalam proses belajar mengajar dapat dilihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 13

Penggunaan Media dalam Proses Belajar Mengajar
Oleh Guru Bidang Studi PMP

No.	Penggunaan Media	F	%	Keterangan
1	Yang ada dalam kelas/ lokal	10	100	
2	Yang disediakan guru	0	0	
	Jumlah	10	100	

Dari tabel di atas nampak bahwa responden yang menggunakan media dalam proses belajar mengajar 100% adalah sarana yang ada dalam lokal/kelas seperti ; gambar Presiden/Wakil Presiden lambang negara (Burung Garuda), peta, papan tulis, guru dan siswa itu sendiri. Sedangkan media yang berhubungan langsung dengan pokok bahasan/sub pokok bahasan yang disampaikan tidak dapat membangkitkan minat, gairah dan kegembiraan belajar siswa. Sehingga dalam proses belajar mengajar bidang studi PMP siswa merasa jenuh dan bosan, tidak merasa tertarik dan

terundang dengan materi yang disampaikan guru di dalam kelas. Ini berarti di SD Kecamatan Nanggalo Kodya Padang. Faktor sarana dan prasarana tidak mempengaruhi penggunaan metode dan media dalam proses belajar mengajar bidang studi PMP ini berarti sekolah yang sarana dan prasarana kurang memadai sarana-sarana tidak menggunakan media dalam proses belajar mengajar.

Makanya sarana dan prasarana yang belum memadai dan belum terkelola dengan baik merupakan faktor penghambat pelaksanaan CBSA dalam proses belajar mengajar bidang studi di SD Kecamatan Naggalo Kodya Padang.

B. Pembahasan

Dalam proses belajar mengajar dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain :

1. Faktor guru.

Guru adalah komponen yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan, tinggi rendahnya mutu pendidikan ditentukan oleh kemampuan guru dalam melaksanakan tugasnya baik dalam bidang profesinya, kemanusiaan, maupun dalam bidang kemasyarakatan termasuk guru PMP yang merupakan katalisator antara siswa dengan nilai-nilai Pancasila. Dalam hal ini guru PMP berdaya upaya agar nilai-nilai Pancasila tumbuh subur di hati siswa, sehingga siswa dapat bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk melaksanakan pengajaran dalam pengertian

membantu siswa belajar, mengontrol, mengawasi, menimbang, mencatat kekurangan dan kesalahan. Untuk dibahas dan diperbaiki, menilai proses belajar dan hasil belajar yang dicapai siswa. Posisi ini menuntut guru PMP mengelola kelas, melakukan hubungan sosial dengan siswa, memahami individu siswa, memberikan bimbingan belajar. Pola inilah yang disebut dengan pola kepemimpinan yang demokratis yang sesuai dengan bidang studi PMP yang pemahamannya pada aspek efektif.

Jika dihubungkan dengan pendapat Winkel (1987, hal. 117) mengatakan "Bahwa guru mengajar dipengaruhi oleh beberapa pertimbangan antara lain bila siswa harus memperoleh sikap, lebih baik digunakan gaya yang lebih Demokratis".

Tetapi dalam kenyataannya. Bahwa proses belajar mengajar yang dilaksanakan guru masih mendominasi kegiatan belajar-mengajar dengan pola kepemimpinan otoriter. Ia beranggapan guru satu-satunya sebagai sumber informasi serta memberikan ilmu secara utuh dan mendetail dan sekaligus memberikan catatan kepada siswa. Dengan didominasinya kegiatan belajar-mengajar oleh guru, sehingga dalam proses belajar mengajar yang aktif hanya guru dan siswa-siswa yang pintar saja.

2. Siswa.

Sehubungan dengan konsep CBSA yang menekankan pola keaktifan siswa baik secara fisik, mental, intelektual maupun emosional untuk mencapai hasil belajar yang

optimal. Untuk mencapai tujuan ini diperlukan keaktifan siswa, melalui keaktifan siswa dapat memahami dan menghayati sekaligus melaksanakannya secara langsung nilai-nilai Pancasila. Moh. Uzer Usman (1990, hal. 22), mengatakan "Bahwa keterlibatan anak secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar sangat bidang studi PMP sangat diperlukan aktivitas murid. Murid adalah subjek didik yang merencanakan dan melaksanakan belajar, apalagi siswa adalah orang yang mempunyai latar belakang yang berbeda satu sama lain, seperti perbedaan intelektual, sosial, ekonomi. Kemudian di dalam proses belajar mengajarpun kita menemukan siswa yang bodoh dan pintar. Perbedaan latar belakang inilah yang melahirkan kepribadian siswa yang berbeda-beda pula. Pola aktifitas siswa dalam mengejar cita-citanya ini akan tercapai apabila terjadi kondisi belajar mengajar yang efektif yang ditandai dengan adanya minat dan perhatian siswa dalam belajar. Minat adalah sifat yang relatif menetap pada diri seseorang yang mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan belajar. William Games mengatakan, "Bahwa minat siswa merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan belajar siswa", (Moh. Uzer Usman, 1990 hal. 22). Tapi dalam kenyataannya guru PMP hanya mengandalkan buku paket sebagai satu-satunya sumber belajar dan metode yang digunakan hanya metode ceramah, tanya jawab, diskusi dan resitasi yang kadar CBS-nya sangat rendah dan guru tidak menggunakan media untuk meningkatkan semangat

dan gairah belajar siswa, siswa dalam belajar cepat jenuh, bosan akibatnya minat belajar siswa menjadi rendah. Kalau dikaitkan dengan konsep CBSA bahwa didalam proses belajar mengajar guru harus menempatkan siswa sebagai pusat kegiatan belajar. Di mana kegiatan belajar sangat menekankan pada peranan dan partisipasi yang tinggi dari subjek didik ini akan tercipta apabila siswa mempunyai minat belajar yang tinggi.

3. Sarana dan Prasarana

Yang dimaksud dengan sarana dan prasarana di sini adalah yang berkaitan dengan buku sumber dan media. Sumber belajar dapat digunakan sebagai bahan dan media belajar guru dan siswa dalam proses belajar-mengajar. Dalam arti sumber belajar seperti buku sumber dan alat peraga mempengaruhi metoda mengajar yang digunakan oleh guru.

Lisma Jamal (1986, hal. 51) mengatakan :

Strategi instruksional sangat ditentukan oleh jenis dan jumlah sumber yang tersedia untuk melaksanakan strategi tersebut dengan efektif, misalnya suatu strategi instruksional dengan menggunakan metode kuliah untuk kelas yang besar membutuhkan sedikit sumber dan fasilitas, selain ruangan untuk melaksanakannya. Suatu kerja atau laboratorium membutuhkan peralatan yang cukup banyak dan ruangan yang mencukupi untuk memungkinkan mahasiswa dapat bekerja tanpa saling mengganggu.

Dari pendapat ini jelaslah bahwa sumber/fasilitas mempengaruhi metoda/strategi belajar mengajar yang digunakan guru. Metoda yang digunakan guru mempengaruhi tingkah keaktifan siswa. Dalam menggunakan metoda guru memerlukan alat-alat yang disebut dengan alat peraga/

media yang digunakan untuk membantu guru dalam menjelaskan materi pelajaran yang disampaikan kepada siswa dan menghindari terjadinya Verbalisme diri siswa. Pengajaran yang bersifat Verbalisme akan membosankan. Sebaliknya pengajaran akan lebih menarik bila siswa gembira belajar, tertarik dan mengerti dengan pelajaran yang diterima. Dalam kenyataannya hal tersebut di atas tidak seperti yang diharapkan karena sarana dan prasarana yang ada di SD kecamatan Nanggalo Kodya Padang belum semuanya memadai.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI/SARAN-SARAN

A. Kesimpulan

Dari uraian hasil penelitian, maka dapat disimpulkan tentang faktor penyebab belum terlaksananya CBSA dalam proses belajar mengajar bidang studi PMP di SD Kecamatan Nanggalo Kodya Padang.

Dari hasil penelitian ini dapat pula menjawab pertanyaan yang diajukan dalam penelitian ini.

1. Bahwa faktor penyebab belum terlaksananya CBSA dalam proses belajar mengajar bidang studi PMP adalah dari faktor guru adalah karena sikap guru itu sendiri tugas guru yang banyak seperti guru-guru SD Kecamatan Nanggalo dalam satu kelas memegang beberapa bidang studi dan mengelola administrasi. Di samping itu guru bidang studi PMP masih menganggap dirinya sebagai satu-satunya sumber belajar bagi siswa dengan memandang siswa sebagai makhluk yang pasif dan belum tahu apa-apa.
2. Dari faktor siswa, karena guru belum melaksanakan peranannya untuk mengusahakan tingkat keaktifan siswa secara optimal mengakibatkan rendahnya minat belajar siswa dan minat belajar ini sangat mempengaruhi tingkat keaktifan dan keberhasilan belajar siswa. Oleh karena tingkat keaktifan siswa dalam CBSA rendah, maka diharapkan siswa dapat merubah pola pikir. Yang tujuan

utama hanya untuk sekedar mendapat nilai yang tinggi. Di mana mata pelajaran PMP menfokuskan agar siswa dapat berpartisipasi langsung dalam proses belajar mengajar dengan harapan nilai-nilai yang ditanamkan akan merupakan kebutuhan hidupnya.

3. Ditinjau dari faktor sarana dan prasarana, rata-rata seluruh SD Kecamatan Nanggalo Kodya Padang belum mempunyai sarana dan prasarana yang memadai, baru mencapai 50% ini tidak mempengaruhi guru dalam menggunakan metoda dalam media belajar. Jadi penyebab utama belum terlaksananya CBSA dalam proses belajar mengajar bidang studi PMP di SD Kecamatan Nanggalo Kodya Padang adalah karena guru belum mau menjalankan tugas sebagaimana mestinya dan menganggap siswa sebagai makhluk yang pasif, ditambah beban/tugas guru yang rangkap ditambah lagi belum memadai dan terkelolanya sarana dan prasarana. Minat belajar yang rendah akan menghasilkan hasil belajar yang rendah pula/tidak optimal.
4. Bagi Kepala Sekolah dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan agar dapat melakukan Supervisor dan administrator sebagaimana mestinya. Supervisor adalah melakukan pengawasan terhadap yang dijalankan oleh guru. Sebagai administrator agar dapat memperhatikan dan menyediakan buku-buku sumber dan alat-alat belajar lainnya dibutuhkan dalam proses belajar mengajar.

B. Saran.

Berdasarkan kesimpulan di atas, berikut ini dikemukakan

kan beberapa saran-saran. Saran ini bertujuan untuk meningkatkan pelaksanaan CBSA dalam FBM bidang studi PMP.

1. Untuk kepala sekolah diharapkan dapat meningkatkan pelaksanaan tugasnya sebagai supervisor.
2. Untuk guru diharapkan dapat melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar.
3. Untuk siswa diharapkan dapat mengikuti FBM dengan baik dan sungguh-sungguh.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ali, Mohammad. (1983). Guru Dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung : Sinar Baru
- Daroeso, Bambang. (1986). Dasar Dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila. Semarang : Aneka Ilmu
- Depdikbud Dirjen Dikti PPIPT. (1982/1983). Program Akta Mengajar V - R Komponen Bidang Studi FMP. Jakarta
- _____ . (1983). Program Mengajar Akta V-B Komponen Dasar Kependidikan. Jakarta
- _____ . (1984). UUD 1945, GBHN (Tap MPR No.II/MPR/1983, Pidato Bertanggung Jawaban Presiden/Mandataris. Jakarta Indonesia
- _____ . (1989) Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta Indonesia
- Hutabarat, E.P. (1985). Cara Belajar Pedoman Praktis Untuk Belajar Secara Efisien dan Efektif. Pegangan Bagi Siapa Saja yang Belajar di Perguruan Tinggi. Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia
- Jamal, Lisma. (1986). Strategi Belajar Mengajar. Padang : FIP IKIP Padang
- Jiyono. (1980). Analisa Pendidikan. Jakarta : Depdikbud
- Joni, T.Raka. (1982). Kependidikan Guru. Jakarta Indonesia : P2LPTK
- Kakanwil Depdikbud Sumbar. (1987). Makalah Pengadaan dan Peningkatan Mutu Guru. Disampaikan pada Dies Natalis IKIP Padang Tanggal 2 - 3 September 1987. Padang
- Koentjaraningrat. (1983). Metode-metode Penelitian Masyarakat. Jakarta : PT. Gramedia
- Mujiyanto. (1989). Suatu Tinjauan Terhadap Pelaksanaan CBSA Dalam Proses Belajar Mengajar Bidang Studi FMP di SMA Negeri Kodya Padang (Tesis). Padang : FMP/KN FPIPS IKIP Padang
- Nasution, Agusfidar. (1982). Bagaimana Cara Melaksanakan Penelitian yang Efisien dan Efektif. Paang : FIP IKIP Padang
- Nawi, Marnis. (1989). Metodologi Penelitian. Padang IKIP Padang

- Seniawan, Conny "et all" . (1990). Pendekatan Keterampilan Proses. Bagaimana Mengaktifkan Siswa dalam Belajar Jakarta : PT. Gramedia
- Sudjana, Nana. (1989). Cara Belajar Siswa Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung : Sinar Baru
- Usman, Hoh. Uzer. (1990). Menjadi Guru Profesional. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Utuh, Harun. (1986). Proses Belajar Mengajar EMP. Surabaya Indonesia : Usaha Nasional
- Winkel, W.S. (1987). Psikologi Pengajaran. Jakarta Indonesia : PT. Gramedia
- Yusuf, A. Mura. (1986). Metodologi Penelitian. Padang : FISIPU Padang

LAMPIRAN

II. INSTRUMEN PENELITIAN

A. Pedoman Observasi

Nama S.D. :
Kelas :
Hari/Tanggal :
Jam :
Bidang Studi :
Pokok Bahasan :

	JABATAN
NO : Aspek yang diobservasi	Selalu : Kadang : Tidak Kadang : Pernah

1. Siswa aktif selama berlangsung proses belajar mengajar
2. Komunikasi yang terjadi selama berlangsungnya proses belajar mengajar adalah komunikasi banyak arah.
3. Hubungan guru dengan pelajar adalah seperti Bapak/Ibu dengan baik.

B. Pedoman Wawancara

Responden :

Proses belajar mengajar yang menggunakan pendekatan CBSA
mengusahakan agar pelajar dapat belajar secara optimal.

Sehubungan dengan hal itu :

1. Kenapa Bapak/Ibu hanya menggunakan metoda ceramah,
tanja jawab, diskusi, dan resitasi yang kadar penana-
man nilai/sikapnya sangat rendah ?
2. Kenapa Bapak/Ibu tidak menggunakan media dalam proses
belajar mengajar bidang studi PMP
3. Kenapa Bapak/Ibu berdaya upaya untuk menyampaikan mate-
ri sejelas-jelasnya kepada pelajar (mendominasi kegia-
tan belajar mengajar) ?
4. Kenapa dalam proses belajar mengajar yang aktif hanya
pelajar yang pintar-pintar saja.

C. Pedoman Studi Dokumenter

Nama S.D. :
 Bidang Studi :
 Pokok Bahasan :
 Sub Pokok Bahasan :

NO : Aspek yang dilihat	JABATAN
	Selalu : Kadang : Tidak Kadang : Pernah

1. TIK PMP adalah untuk mengetahui, mengamalkan dan mengamankan Pancasila
2. Bahan pelajaran PMP terdiri dari P4, UUD 1945, GBHN dan fakta-fakta sejarah perjuangan bangsa Indonesia.
3. Buku sumber adalah buku-buku yang berkaitan dengan pokok bahasan yang berpedoman pada buku paket.
4. Metode yang digunakan adalah metode yang bervariasi yang dapat menunjang tumbuhnya kegiatan belajar pelajaran secara optimal.
5. Waktu tersedia dengan cukup untuk mengadakan pengajaran dengan keterampilan proses.
6. Adanya media yang digunakan dalam proses belajar mengajar.